

**INTEGRASI PROSES PEMBELAJARAN RUMPUN MATA PELAJARAN IPA DENGAN
MATERI KEAGAMAAN DI SMA IT AL-MULTAZAM KUNINGAN
(STUDI KASUS KELAS XI IPA)**

¹Nan Rahminawati, ²Ilisya P. Indrasari

^{1,2}Prodi Magister Pendidikan Islam Program Pascasarjana Unisba
e-mail: ¹nan_rahminawati@unisba.ac.id, ²ilisya.ica@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Islam di Indonesia masih bersifat dikotomi, dimana materi pelajaran umum dipisahkan dengan materi keagamaan. Kondisi ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang berfungsi sebagai 'khalifah' dan juga 'abd'. Dikotomi dapat dihilangkan dengan konsep integrasi dalam proses pembelajaran yang ternyata sudah diterapkan di SMA IT Al-Multazam Kuningan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai perencanaan, langkah-langkah, serta penilaian yang dilakukan oleh guru rumpun mata pelajaran IPA di kelas XI IPA SMA IT Al-Multazam Kuningan dalam proses pembelajaran terintegrasi antara mata pelajaran rumpun IPA (Fisika, Kimia, Biologi) dengan materi keagamaan. Metode penelitian yang dikembangkan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam semiterstruktur, observasi partisipatif moderat, angket deskriptif, dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan, langkah-langkah, dan teknik penilaian yang dilakukan oleh guru rumpun mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran terintegrasi dengan materi keagamaan masih belum secara utuh dilakukan dalam setiap komponennya..

Kata kunci: Proses Pembelajaran, integrasi, mata pelajaran rumpun IPA dan materi keagamaan

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam melingkupi objek bahasan *ayatul qauliyah* dan *ayatul kauniyah*. Implikasinya, pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Islam sebagai *manhajul hayah*, memandang bahwa seluruh isi kehidupan ini patut dipelajari dan difahami yang kelak akan menuntun kita mengamalkannya untuk mencapai tujuan hakiki sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan Islam, yang menyiapkan manusia agar dapat melakukan peranannya, baik sebagai *khalifah* ataupun sebagai 'abd, maka yang wajib dituntut oleh manusia adalah ilmu yang sifatnya terpadu antara ilmu umum dengan ilmu agama. Pada tataran aplikasinya, pendidikan yang diterapkan baik di sekolah umum maupun berbasis Islam, masih bersifat dikotomi, yaitu terpisah antara materi keagamaan dengan materi umum. Kalaupun ada, sebatas pada pemberian mata pelajaran umum dengan mata pelajaran agama secara bersamaan, belum sampai kepada integrasi dalam materi pelajaran.

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Multazam, diselenggarakan di bawah pengelolaan Yayasan Pendidikan Islam (YPI) al-Multazam Husnul Khotimah yang berkedudukan di Kabupaten Kuningan., yang telah menerapkan pengintegrasian pendidikan umum dan pendidikan agama secara terstruktur. Hal ini direalisasikan sejalan himbauan dari pihak Yayasan bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran di SIT al-Multazam harus berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya, pimpinan

SMA IT Al-Multazam menindaklanjutinya dengan dikeluarkannya SK tentang pembuatan modul pembelajaran yang terintegrasi dengan materi keagamaan. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam.

Integrasi secara istilah memiliki sinonim dengan perpaduan, penyatuan, atau penggabungan dari dua objek atau lebih. Dapat dikatakan juga bahwa *integrasi adalah penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh* (Trianto, 2010: 35). Integrasi dalam pendidikan Islam memiliki dua konsep, yaitu integrasi dalam keilmuannya dan integrasi dalam proses pembelajarannya. Integrasi keilmuan tentu saja tidak akan bisa diterapkan jika tidak ada integrasi dalam proses pembelajaran.

“*Proses pembelajaran merujuk pada segala peristiwa yang bisa memberikan pengaruh langsung terjadinya belajar pada manusia*” (Deni Kurniawan, 2011:25). Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran, guru adalah salah satunya, bukan satu-satunya. Menurut Abdul Majid (2013; 91), “*Guru, murid, dan bahan ajar merupakan unsure dominan dalam proses pembelajaran*”. Dalam proses pembelajaran, perencanaan pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai maksimal. Perencanaan pembelajaran diperlukan bagi setiap pendidik untuk mempersiapkan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Pada saat pelaksanaan evaluasi, guru harus dapat menetapkan prosedur dan teknik evaluasi yang tepat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah: bagaimana perencanaan proses pembelajaran, langkah-langkah apa yang dilakukan; dan penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran rumpun mata pelajaran IPA yang mengintegrasikan materi keagamaan di SMA IT Al-Multazam Kuningan ?

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution. 1988: 5). Metode kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud memahami situasi pembelajaran terintegrasi pada mata pelajaran rumpun IPA dengan materi keagamaan di SMAIT al-Multazam secara mendalam terkait fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang digunakannya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, observasi (pengamatan) secara partisipatif moderat; *interview* (wawancara) secara mendalam dan semiterstruktur; kuesioner (angket); dokumentasi; dan studi literatur. Juga dilakukan triangulasi untuk mengkomparasikan data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan.

2. Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teoritis untuk menganalisis hasil penelitian, yaitu: (1) perencanaan proses pembelajaran terintegrasi; (2) langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran terintegrasi; (3) penilaian (evaluasi) proses pembelajaran terintegrasi; (4) model pengintegrasian proses pembelajaran.

Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Brigs (1974) dalam Majid (2013) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *Anchor point*, yaitu: 1) tujuan pengajaran; 2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan 3) evaluasi keberhasilan. Unsur-unsur yang sangat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: 1) apa yang akan

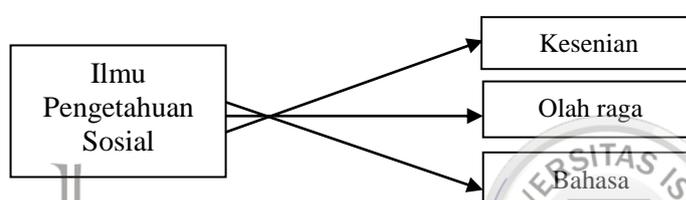
diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya, serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; 2) bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pengembangan berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tuganya; 3) bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka hadapi pada sesi tersebut. Unsur-unsur tersebut direalisasikan dalam penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

“Proses pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran secara konkrit yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi” (Majid, 2013:101). Berdasarkan standar proses pembelajaran pada implementasi kurikulum 2004, maka guru harus melaksanakan 3 tahapan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. *“Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari”* (Majid, 2013:104). Kegiatan inti pada hakekatnya adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan ajar yang akan disampaikan. *“Setidaknya beberapa kegiatan yang harus dilakukan adalah: 1) penyampaian tujuan pembelajaran; 2) penyampaian materi atau bahan ajar dengan menggunakan metode, sarana dan alat/media yang sesuai; 3) membimbing pemahaman siswa; 4) melakukan pemeriksaan/peninjauan tentang pemahaman siswa”* (Majid, 2013:104). Pada kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Terkait evaluasi hasil belajar, Harun Rasyid dan Mansur (2007; 3) menyatakan bahwa: *“Evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok”*. Hasil evaluasi diharapkan dapat mendorong pendidik untuk mengajar lebih baik dan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik. Selanjutnya, *“evaluasi adalah usaha yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, yang bersifat umpan balik, untuk melakukan perubahan aktivitas pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya”* (Harun Rasyid dan Mansur; 2007). Ada dua sistem penilaian prestasi belajar siswa (Nana Sudjana, 2013: 130), yaitu *“kriteria Penilaian Acuan Norma (PAN) atau norm referenced dan criteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) atau criterion referenced”*. PAN digunakan apabila penilaiin hasil belajar siswa ditujukan untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelompoknya. Tujuan penilaian acuan Norma adalah untuk membedakan siswa atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai pada yang tertinggi (rangking siswa). PAP atau *criterion referenced*, adalah penilaian yang lebih ditujukan kepada program penguasaan bahan pelajaran, bukan pada kedudukan siswa di dalam kelas. PAP berusaha untuk mengukur tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. PAP lebih mengutamakan apa yang dapat dikuasai siswa, pengetahuan apa yang sudah dan belum

dikuasai oleh siswa setelah mereka menyelesaikan satu bahan pelajaran. PAP tidak membandingkan hasil seseorang dengan prestasi kelompoknya. PAP memunculkan konsep belajar tuntas (*mastery learning*).

Terdapat empat bentuk kurikulum (Abdullah Idi; 2011), yaitu “*separated subject curriculum, correlated curriculum, broad fields curriculum, dan integrated curriculum*”. Bentuk kurikulum yang berkaitan dengan integrasi proses pembelajaran adalah *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*. *Correlated model* adalah sistem pengorganisasian isi materi pelajaran dimana satu mata pelajaran dikaitkan dengan materi yang ada pada mata pelajaran lainnya. Namun kajian utama tetap berpijak pada satu mata pelajaran utama. Pengkaitan dilakukan sepanjang dipandang perlu. Batas-batas mata pelajaran yang ada dipertahankan (Deni Kurniawan; 2011). Sedangkan, Nasution (1987) berpendapat bahwa model *Correlated Curriculum*, “*yaitu model kurikulum yang menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya dengan cara insidental (kebetulan), tematik*”.



Gambar 2.1. Organisasi Kurikulum Model Terhubung (*correlated*)

Integrated model, yaitu sistem pengorganisasian materi yang mamadukan berbagai materi mata pelajaran ke dalam satu focus perhatian. Batas-batas mata pelajaran sudah tidak tampak (terjadi fusi), karena yang diambil dari setiap mata pelajaran bukan strukturnya, tapi substansi bahasanya yang diperlukan untuk membahas suatu topik.



Gambar 2.3. *Integrated Curriculum*

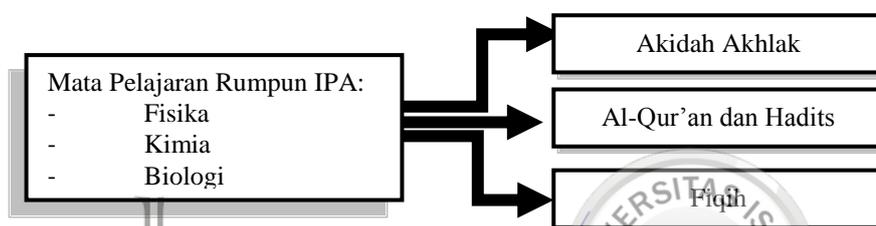
3. Metode Penelitian

Berdasarkan metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa: (1) perencanaan yang disiapkan oleh guru rumpun mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi keagamaan yakni penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan materi ajar (bahan ajar), dan penyiapan media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana (2013: 30) bahwa *pada hakikatnya, persoalan-persoalan yang harus dijawab dalam perencanaan proses pembelajaran adalah tujuan proses pengajaran, materi atau bahan pelajaran, metode dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, serta penilaian dalam proses pengajaran*. RPP adalah bagian utama yang harus dipersiapkan dalam perencanaan proses pembelajaran terintegrasi antara mata pelajaran rumpun IPA dengan materi keagamaan. Dalam pelaksanaan di lapangan, RPP yang disusun oleh

guru belum secara eksplisit menunjukkan adanya integrasi materi keagamaan dalam proses pembelajaran. RPP yang disusun baru merupakan RPP berkarakter dan belum terintegrasi dengan materi keagamaan.

Integrasi proses pembelajaran materi keagamaan atau nilai-nilai ke-Islam-an dengan mata pelajaran rumpun IPA di SMA IT al-Multazam Kuningan masih dilakukan secara insidental sederhana, sehingga dapat dikatakan bahwa model integrasi yang dikembangkan di sini adalah *Correlated Model* atau model keterhubungan. *Correlated model* adalah menghubungkan isi materi pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi, dengan materi keagamaan (Al-Qur'an, Hadits, akidah akhlak, atau fiqh) dengan tetap berpijak pada satu mata pelajaran kajian utama yaitu Fisika, Kimia, atau Biologi, yang dapat dilakukan secara insidental ataupun sistematis.

Berikut ilustrasi gambar keterhubungan pada *correlated model* kaitannya dengan integrasi materi keagamaan dengan mata pelajaran rumpun IPA:



Gambar 4.1. Keterhubungan pada *Correlated Model* rumpun Mata Pelajaran IPA dengan Materi Keagamaan

Berdasarkan gambar di atas, dapat dikembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terpadu *Correlated Model*, yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga akan dihasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan yang diharapkan sekolah maupun guru bersangkutan. Berikut gambaran RPP model *correlated* yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran rumpun IPA yang mengintegrasikan materi keagamaan

Tabel 1.
PENGEMBANGAN RPP MODEL CORRELATED

Mata Pelajaran	:
Kelas/Semester	:
Pertemuan Ke-	:
Alokasi Waktu	:
Standar Kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
Indikator	:
I. Tujuan Pembelajaran	: (terdiri dari mata pelajaran pokok dan materi agama yang akan dipadukan)
II. Materi Ajar	:
a. Materi mata pelajaran pokok	:	(materi agama dapat dikurangi atau ditambah sesuai

b. Materi agama 1	dengan kebutuhan)
c. Materi agama 2	
d. Materi agama 3	
III. Metoda Pembelajaran	:
IV. Langkah-langkah Pembelajaran	:
a. Kegiatan Awal	:
b. Kegiatan Inti	:
c. Kegiatan penutup	:
V. Alat/Bahan/Sumber Belajar	:
VI. Penilaian	:
a. Teknik	
b. Soal	
c. Strategi	

Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru rumpun mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi keagamaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Langkah proses pembelajara tersebut sesuai dengan yang dikatakan Sudjana (2013: 147), “yaitu terdiri atas tiga tahapan atau fase, tahap pendahuluan (*pra-instruktusional*), tahap penyajian (*instruktusional*) dan tahap penutup (*post-instruktusional*)”. Dalam melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran tersebut diperlukan strategi belajar mengajar. “Strategi belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. (Djamarah dan Zain, 2010: 5).

Strategi pengajaran yang dilakukan oleh guru rumpun mata pelajaran IPA di SMA IT al-Multazam, yaitu: Kegiatan pendahuluan, dengan mengucapkan salam dan do'a, kemudian menanyakan sedikit mengenai materi sebelumnya atau tugas sebelumnya. Untuk pelajaran Biologi diawali juga dengan apersepsi yang dapat menarik siswa terutama disinggung sedikit mengenai materi keagamaan yang berkaitan dengan materi. *Pretest* jarang sekali dilakukan di kegiatan pendahuluan. Kegiatan inti, menjelaskan materi ajar ataupun pembahasan soal-soal. Integrasi materi keagamaan, lebih banyak disampaikan pada saat kegiatan inti. Untuk Fisika dilakukan baik pada saat penyampaian materi maupun pembahasan soal, sedangkan Kimia dan Biologi pada saat penyampaian materi. Kegiatan penutup, dilakukan dengan melakukan post-test, penyampaian tugas bila ada, dan penarikan kesimpulan materi yang sudah disampaikan yang biasanya dimasukkan nilai-nilai ke-Islam-an. Kemudian ditutup dengan do'a dan salam.

Strategi tersebut, sesuai dengan yang dikembangkan oleh Deni Kurniawan (2013: 35). “Pada tahap pendahuluan di dalamnya terdiri dari tiga kegiatan”: pertama, menjelaskan secara singkat tentang isi pembelajaran; kedua, menjelaskan relevansi isi pembelajaran baru dengan materi yang lalu, pengalaman siswa dan kegunaan potensial secara teoritik dan praktik; ketiga, menjelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pada tahap penyajian atau kegiatan inti, terdiri dari langkah kegiatan yaitu: pertama, menguraikan/menyampaikan materi pelajaran (eksplorasi); kedua, memberikan contoh untuk memperjelas uraian (elaborasi); ketiga, mengadakan latihan untuk memperkuat penerimaan siswa (konfirmasi). Tahap penutupan terdiri dari dua

tahap kegiatan, yaitu: membuat rangkuman materi, mengadakan tes dan umpan balik, dan memberikan tindak lanjut.

Langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan sudah menggambarkan adanya integrasi materi keagamaan dalam proses pembelajaran. Integrasi yang dilakukan bersifat insidental dan natural, kecuali untuk Biologi. Sifat penginterasian untuk Fisika dan Kimia lebih kepada nilai-nilai ke-Islam-an dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Biologi penyampaian Qur'an dan hadits serta nilai-nilai ke-Islam-an. Namun, langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan belum sistematis dan terarah pada tujuan pengintegrasian materi keagamaan secara menyeluruh.

Penilaian yang dilakukan untuk materi keagamaan yang terintegrasi dengan mata pelajaran rumpun IPA belum dilakukan secara utuh. Misalnya, untuk mata pelajaran Fisika dan Kimia, penilaian yang dilakukan lebih kepada ranah afektif, sedangkan untuk Biologi lebih kepada ranah kognitif. Namun untuk penilaian baik ranah kognitif maupun afektif, belum memiliki standar format penilaian yang baku. Namun demikian, berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kepala SMA IT Al-Multazam, penilaian keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran terintegrasi meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk penilaian ranah kognitif dapat dilakukan terintegrasi dalam proses penilaian/evaluasi umum, seperti Ujian Akhir Semester, Ujian Kenaikan Kelas, atau lainnya. Sedangkan untuk ranah penilaian afektif dan psikomotorik, dilakukan terpisah. Contoh dalam mata pelajaran Biologi mengenai pelestarian lingkungan. Ranah afektif dapat dilihat dari kepedulian peserta didik ketika melihat sampah-sampah berserakan, atau kedisiplinannya dalam membuang sampah pada tempatnya, dalilnya adalah Allah mencintai kebersihan dan keindahan. Ranah psikomotorik, dapat dilihat dari upaya peserta didik untuk mendaur ulang limbah menjadi suatu produk bernilai jual.

Pada dasarnya, penilaian pembelajaran terintegrasi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan pembelajaran biasa. Beberapa contoh format penilaian sikap yang digunakan dalam proses pembelajaran terintegrasi dengan materi keagamaan:

Tabel 4.2.

FORMAT PENILAIAN DENGAN TEKNIK SKALA DIFERENSIASI SEMANTIK.

NO	Pernyataan	Pilihan sikap				
		SS	S	N	TS	STS
1	Manusia merupakan makhluk unggul yang diciptakan oleh Allah swt					
2	Hubungan ikatan antara laki-laki dan perempuan adalah suci, jadi bukan untuk dipermainkan					
3	Kebutuhan seksual bukan hanya memenuhi hasrat biologis tetapi juga untuk melahirkan generasi-generasi unggul, sehingga harus diikat dengan ikatan suci pernikahan					

Tabel 4.3.

FORMAT PENILAIAN DENGAN TEKNIK *SYSTEM SCORING* DAN *RUBRIC*

No	Aspek yang dinilai	3	2	1	Ket.
1.	Mengagumi proses penciptaan manusia				
2.	Menyadari bahwa dirinya adalah manusia unggul				
3.	Semakin menumbuhkan rasa mengasihi dan menghormati Ibu				

Penilaian yang digunakan dalam model pembelajaran yang terintegrasi antara materi keagamaan dengan materi mata pelajaran rumpun IPA di SMA IT al-Multazam adalah PAP baik dalam ranah kognitif maupun psikomotorik. Sedangkan untuk ranah afektif, belum ada sistem penilaian yang baku.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa yang dipersiapkan oleh guru mata pelajaran rumpun IPA dalam perencanaan proses pembelajaran yang mengintegrasikan materi keagamaan adalah penyusunan RPP, bahan/materi ajar, dan media pembelajaran. RPP yang disusun belum merupakan RPP yang terintegrasi dengan materi keagamaan. Untuk mempersiapkan RPP terintegrasi, perlu ditentukan tema pada mata pelajaran rumpun IPA (Fisika, Kimia, Biologi) yang akan diintegrasikan dengan materi keagamaan (Qur'an hadits, fiqih, akidah akhlak), kemudian menentukan indikator dan tujuan yang akan dicapai. Modul pembelajaran yang digunakan untuk Biologi sudah mengintegrasikan materi keagamaan, sedangkan untuk Fisika dan Kimia belum mengintegrasikan materi keagamaan.

Pembelajaran dalam prosesnya sudah terintegrasi antara materi rumpun IPA dengan materi keagamaan. Pengintegrasian umumnya dilakukan secara insidental, serta sifat mata pelajaran pokok tetap dipertahankan. Sehingga dapat diklasifikasikan pengintegrasian materi keagamaan terhadap mata pelajaran rumpun IPA termasuk kedalam *correlated model* (model keterhubungan).

Penilaian keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran terintegrasi antara mata pelajaran rumpun IPA dengan materi keagamaan sudah dilakukan oleh guru mata pelajaran Fisika, Kimia, dan Biologi. Untuk mata pelajaran Fisika dan Kimia, penilaian yang dilakukan adalah dari segi afektif. Sedangkan untuk mata pelajaran Biologi, penilaian yang dilakukan adalah dari segi kognitif. Indikator keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran terintegrasi dengan materi keagamaan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik belum ditentukan dengan jelas. Standar penilaian untuk ranah kognitif dan psikomotorik menggunakan standar penilaian acuan patokan (PAP).

UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

Daftar Pustaka

- Abdul Majid. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Idi. (2011). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Deni Kurniawan. (2011). *Pembelajaran Terpadu: Teori, Praktek, dan Penilaian*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Harun Rasyid, dan Mansur, (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wahana Prima
- Nana Sudjana. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Trianto, (2010), *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.